



ANALISIS DAN ESTIMASI BIAYA LOGISTIK

Tim Penulis:
Yelita Anggiane Iskandar
Mirna Lusiani
Harummi Sekar Amarilies
Resista Vikaliana



ANALISIS DAN ESTIMASI BIAYA LOGISTIK

Tim Penulis:
Yelita Anggiane Iskandar
Mirna Lusiani
Harummi Sekar Amarilies
Resista Vikaliana



ANALISIS DAN ESTIMASI BIAYA LOGISTIK

Tim Penulis:

**Yelita Anggiane Iskandar, Mirna Lusiani,
Harummi Sekar Amarilies, Resista Vikaliana.**

Desain Cover:

Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Evi Damayanti

ISBN:

978-623-459-913-8

Cetakan Pertama:

Januari, 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucap rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, buku Analisis dan Estimasi Biaya Logistik telah selesai disusun dan berhasil diterbitkan, semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan penambah wawasan bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap pembahasan Analisis dan Estimasi Biaya Logistik.

Buku ini merupakan salah satu wujud perhatian penulis terhadap Analisis dan Estimasi Biaya Logistik. Kegiatan operasional untuk memproduksi barang/jasa, baik usaha yang bentuknya individual ataupun perusahaan dengan badan hukum, akan melibatkan proses pengelolaan sejumlah dana yang berasal dari modal pribadi maupun investasi dari berbagai pihak. Dana yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang/jasa dikenal sebagai biaya. Tiga elemen utama pembiayaan adalah untuk pemenuhan kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, dan beban lain-lain (*overhead*).

Kegiatan operasional dalam proses produksi tersebut, melibatkan aktivitas logistik, yang meliputi manajemen persediaan, peramalan permintaan, komunikasi logistik, penanganan material, layanan konsumen, proses pemesanan, pengemasan, pengadaan, pergudangan dan penyimpanan, pemilihan lokasi pabrik, suku cadang dan dukungan layanan, serta *reverse logistics*. Setiap perubahan terkait aktivitas-aktivitas dalam kegiatan operasional, khususnya aktivitas logistik, seperti adanya kegiatan pembelian bahan baku, maka akan memengaruhi pencatatan.

Buku ini membantu memberikan pemahaman pencatatan serta analisis estimasi dan biaya logistik, dengan pembahasan yang dimulai dari: Konsep Dasar Akuntansi dan Struktur Biaya, Metode *Job Order*, Metode *Process Costing*, Metode *Activity Based Costing*, Metode *Joint Costing*, Biaya Produk Bersama dan Sampingan. Buku ini dilengkapi dengan studi kasus, untuk mempermudah pembaca memahami penerapan estimasi dan biaya logistik.

Di samping itu, buku ini didukung oleh contoh-contoh serta latihan pada setiap babnya. Sehingga, buku ini diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan penyelesaian kasus terkait estimasi dan biaya dalam bidang logistik. Akan tetapi pada akhirnya kami mengakui bahwa tulisan ini terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sebagaimana pepatah menyebutkan “tiada gading yang tidak retak” dan sejatinya kesempurnaan hanyalah milik Tuhan semata. Maka dari itu, kami dengan senang hati secara

terbuka untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian, hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan dan penerbitan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Januari, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Konsep Dasar Akuntansi dan Struktur Biaya	1
Metode <i>Job Order Costing</i>	7
Metode <i>Process Costing</i>	19
Metode <i>Activity-Based Costing</i>	31
Metode <i>Joint Costing</i> : Biaya Produk Bersama dan Sampingan.....	43
Studi Kasus <i>Job Order Costing</i> 1	59
Studi Kasus <i>Job Order Costing</i> 2	71
Studi Kasus <i>Job Order Costing</i> 3	83
Studi Kasus <i>Job Order Costing</i> 4	89
Studi Kasus <i>Job Order Costing</i> 5	101
Studi Kasus <i>Activity Based Costing</i> 1	107
Studi Kasus <i>Activity Based Costing</i> 2	113
Studi Kasus <i>Activity Based Costing</i> 3	123
Studi Kasus <i>Activity Based Costing</i> 4	135
Studi Kasus <i>Activity Based Costing</i> 5	143
Studi Kasus <i>Activity Based Costing</i> 6	157
Studi Kasus <i>Activity Based Costing</i> 7	171
Studi Kasus <i>Activity Based Costing</i> 8	181
Studi Kasus <i>Activity Based Costing</i> 9	193
Studi Kasus <i>Activity Based Costing</i> 10	207
Studi Kasus <i>Activity Based Costing</i> 11	219
Studi Kasus <i>Joint Costing</i>	229

KONSEP DASAR AKUNTANSI DAN STRUKTUR BIAYA

Seluruh bagian dalam masyarakat, baik individu, industri, maupun pemerintah, pada suatu titik tertentu akan melaksanakan kegiatan pengambilan keputusan untuk alokasi sumber daya. Akuntansi merupakan proses yang membantu dalam pengambilan keputusan tersebut karena melibatkan empat aktivitas utama, yakni pencatatan transaksi (aktivitas keluar masuknya dana), pengelompokan, analisis, serta pelaporan.

Pencatatan transaksi merupakan aktivitas awal dalam akuntansi, dan konsep dasar pencatatan melibatkan tiga elemen utama, yakni **Aset (Asset)** yang dilambangkan dengan huruf A, **Kewajiban (Liabilities)** dilambangkan dengan huruf L, dan **Kepemilikan (Equity)** diwakili oleh huruf E yang dituliskan dalam persamaan berikut:

$$A = L + E$$

Di mana setiap perubahan atas aset yang ada di ruas kiri, baik penambahan ataupun pengurangan, bisa saja sama sekali tidak memengaruhi, atau akan mempengaruhi salah satu ataupun kedua elemen yang ada di kanan, tergantung pada sifat transaksinya. Nilai di kedua ruas harus selalu sama.

Perhatikan tiga skenario pembelian bahan baku kemasan botol plastik (PET) berupa *preform* oleh sebuah perusahaan air minum (dengan modal awal berupa uang tunai senilai Rp 800 juta) berikut:

- 1) Pembelian 1 juta unit *preform* seharga total Rp 160 juta tunai. Perusahaan akan mengalami dua kali pencatatan transaksi. Transaksi yang pertama adalah penambahan aset sebesar nilai barang (berupa material), dan transaksi kedua adalah pengurangan kas dengan nilai yang sama. Pencatatan transaksi di atas adalah:

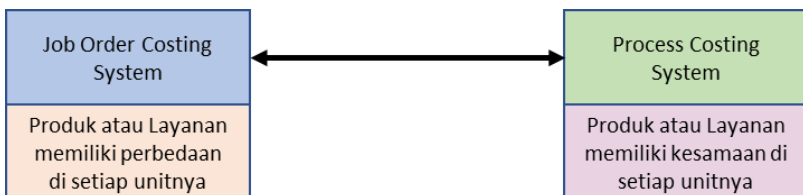
	A	=	L	+	E	
	800 juta	=	0	+	800 juta	modal
(1-1)	160 juta	=	0	+	0	material

METODE *JOB ORDER COSTING*

Job Order Costing merupakan suatu metode penentuan biaya berdasarkan satu atau beberapa unit dari suatu produk atau layanan yang disebut pesanan. Metode *job order costing* digunakan di perusahaan yang memiliki karakteristik dimana produk atau layanan yang dihasilkan mengikuti spesifikasi yang telah ditentukan oleh konsumen sehingga setiap pesanan bersifat unik karena memiliki ukuran, jumlah, spesifikasi atau bahan yang berbeda. Misalkan perusahaan periklanan merancang iklan yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan kliennya, toko *hampers* akan membuat *hampers* yang berbeda-beda disesuaikan dengan permintaan konsumennya, dan perusahaan konstruksi akan membuat bangunan yang disesuaikan dengan kebutuhannya kliennya.

Tujuan dari sistem *job order costing* adalah untuk menghitung biaya per pesanan/pekerjaan. Dalam sistem ini, biaya dihitung dari setiap pesanan/pekerjaan yang selesai bukan dari periode waktu yang ditetapkan. Hal ini yang membedakan sistem *job order costing* dengan sistem *process costing*, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Pada sistem *process costing*, perusahaan mengalokasikan biaya ke departemen atau proses untuk periode waktu yang ditentukan bukan dari setiap pesanan yang selesai.

Suatu perusahaan dapat menerapkan sistem penentuan biaya yang berbeda untuk setiap produknya. Sebagai contoh perusahaan manufaktur *General Motors* menerapkan sistem *process costing* untuk produk mobil model standarnya seperti Malibus dan Corvettes, sedangkan sistem *job order costing* digunakan untuk produk mobil model *limousine* yang dibuat khusus.

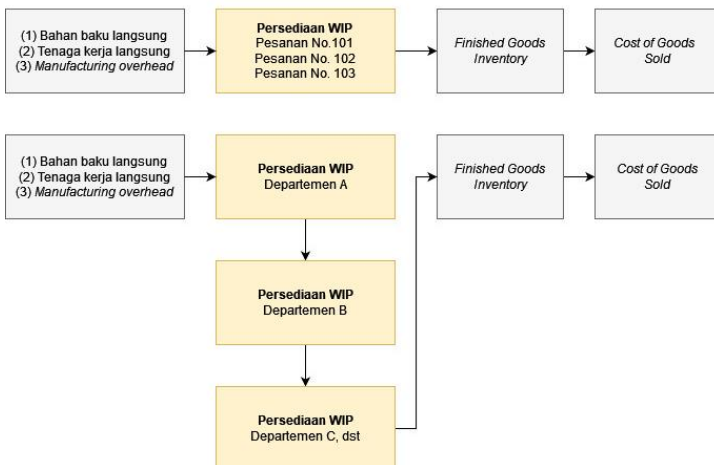


Gambar 1. Perbedaan *Job Order Costing* dengan *Process Costing*

METODE *PROCESS COSTING*

Pada perhitungan dengan *job order costing* sebelumnya, aliran biaya dalam akuntansi biaya sejajar dengan aliran fisik bahan saat diubah menjadi barang jadi. Dalam hal ini, perusahaan pertama-tama mengakumulasikan biaya produksi dalam bentuk bahan baku, tenaga kerja pabrik, atau biaya *overhead* pabrik. Kemudian, dilakukan pembebanan biaya produksi ke akun persediaan *Work in Process* (WIP). Saat pesanan selesai dikerjakan, perusahaan memindahkan biaya pokok ke persediaan barang jadi (*Finished Goods Inventory*), lalu saat barang jadi ini terjual, perusahaan mentransfer biayanya ke Harga Pokok Produksi (*Cost of Goods Sold/COGS*).

Dalam sistem *job order costing* (biaya pesanan pekerjaan), perusahaan mengalokasikan beban biaya kepada setiap pekerjaan sedangkan pada sistem *process costing*, perusahaan menelusuri biaya dengan memperhatikan serangkaian proses atau departemen/divisi manufaktur yang berkesinambungan, tidak seperti pada *job order costing* yang dikalkulasi berdasarkan pekerjaan individual. Persamaan dan perbedaan antara kedua metode ini seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Perpindahan Biaya pada *Job Order Costing* dan *Process Costing*

METODE ACTIVITY-BASED COSTING

Pengertian *Activity-based Costing*

Activity-based costing (ABC) adalah pendekatan untuk mengalokasikan biaya *overhead* yang mengalokasikan *overhead* ke beberapa kumpulan biaya aktivitas, dan kemudian menetapkan kumpulan biaya aktivitas ke produk dan layanan melalui penggerak biaya (*cost driver*). Selain itu, ABC didefinisikan sebagai metode penentuan biaya untuk mengidentifikasi aktivitas dalam suatu organisasi dan menetapkan biaya tidak langsung dan *overhead* untuk produk serta jasa terkait. Metode ini mengakui hubungan antara biaya, produk yang diproduksi dan aktivitas *overhead* (OH). Mulyadi (2007) juga menjelaskan bahwa sistem ABC merupakan sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang terkait pengelolaan aktivitas. *Activity-based costing system* ini juga merupakan sistem analisis biaya berbasis aktivitas untuk memenuhi kebutuhan personel dalam pengambilan keputusan, baik yang bersifat strategik maupun operasional.

Activity-based costing system ini juga tidak hanya berfokus ke perhitungan biaya produk/jasa, namun mencakup perspektif yang lebih luas, yaitu pengurangan biaya melalui pengelolaan aktivitas. Dalam penetapan biaya berbasis aktivitas, dapat didefinisikan bahwa aktivitas adalah setiap peristiwa, tindakan, transaksi, atau urutan kerja yang menimbulkan biaya saat memproduksi produk atau menyediakan layanan. Berikut ini beberapa definisi terkait biaya berbasis aktivitas:

- Suatu kumpulan biaya aktivitas adalah biaya *overhead* yang dikaitkan dengan jenis aktivitas yang berbeda (misalnya, memesan bahan atau menyiapkan mesin).
- Penggerak biaya adalah setiap faktor atau aktivitas yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan sumber daya yang dikonsumsi. Gambar 1 berikut ini menunjukkan bahwa upah, jam kerja, jam penggunaan mesin, dan frekuensi pengerjaan ulang merupakan contoh-contoh penggerak biaya aktivitas.

METODE *JOINT COSTING*: BIAYA PRODUK BERSAMA DAN SAMPINGAN

Metode keempat yang dibahas di buku ini yang ditujukan untuk mengestimasi biaya pokok produk, adalah *joint costing*. Pada implementasi metode ini, kita akan memperoleh perhitungan biaya untuk 2 tipe produk:

1. *Joint-products* (produk yang dihasilkan dari suatu proses bersama atau gabungan)
2. *Byproducts* (produk sampingan dari proses produksi gabungan)

Sejumlah tujuan pembelajaran didesain pada bab ini, yang meliputi:

1. Mengidentifikasi *splitoff point(s)*.
2. Membedakan produk hasil proses bersama yakni produk yang utama (*joint-products*), dan produk sampingan (*byproducts*).
3. Menjelaskan alasan biaya bersama perlu dialokasikan pada setiap produksi yang dihasilkan.
4. Mengalokasikan biaya bersama menggunakan 4 cara.
5. Menjabarkan alasan penggunaan penjualan pada titik *splitoff* sebagai dasar mengalokasikan biaya bersama, dimana cara ini umumnya lebih dipilih dibandingkan cara-cara lainnya.
6. Menjelaskan latar belakang konsep biaya bersama yang tidak relevan pada kasus penentuan keputusan *sell-or-process-further* pada produk yang dihasilkan hingga titik tersebut.
7. Menghitung biaya untuk produk sampingan menggunakan dua metode yang berbeda.

Sebelum masuk kepada perhitungan yang lebih detail, kita kenali dahulu istilah-istilah berikut, yang akan sering disebut pada bab ini, yaitu:

- a. *Joint-products* (produk bersama atau produk gabungan)

Produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi bersama, yang terdiri dari 2 macam:

STUDI KASUS *JOB ORDER COSTING* 1

IMPLEMENTASI *JOB ORDER COSTING METHOD* DALAM PENENTUAN HARGA PEMBUATAN KUE ULANG TAHUN DI SEKAR ARUM CAKE & BAKERY

Delinda Amarajaya, Ayu Apriani, Nurdiana,
Rifdah Tsabittaah, dan Rasyid Abid
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina

A. PENDAHULUAN

Dalam menjalankan sebuah bisnis memperoleh keuntungan yang sebesar-sebesarnya merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Untuk memperoleh keuntungan yang optimal salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menentukan harga jual produk yang sesuai dan realistis. Dalam menentukan harga jual produk yang sesuai tidak cukup jika hanya ditentukan dari besarnya biaya bahan baku, melainkan perlu memperhatikan biaya-biaya lainnya seperti biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*.

Biaya tersebut digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan yang nantinya akan menjadi pertimbangan dalam menentukan harga jual produk yang sesuai. Jika harga pokok penjualan tidak dihitung dengan baik maka akan berdampak pada harga yang kurang optimal sehingga laba yang diharapkan tidak akan tercapai.

Salah satu toko kue yang sedang berkembang di daerah Cengkareng adalah Sekar Arum Cake and Bakery yang beralamat Jl. Dharma Wanita IV, Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat yang bergerak di bidang produksi berbagai jenis kue ulang tahun dan roti. Toko ini sudah beroperasi sejak 2013 oleh Ani Apriani selaku pemilik toko tersebut. Ibu Ani selaku pemilik toko ikut campur dalam proses produksi kue ulang tahun dan roti.

Rumusan masalah yang ingin diselesaikan adalah bagaimana hasil perhitungan harga jual produk kue ulang tahun di toko kue Sekar Arum Cake & Bakery dengan metode *job order costing* dan bagaimana perbedaan harga jual produk kue ulang tahun saat ini dengan harga jual menggunakan metode *job order costing*. Tujuan dari penelitian ini adalah menghitung harga jual

STUDI KASUS *JOB ORDER COSTING* 2

PENERAPAN METODE *JOB ORDER COSTING* DALAM PERHITUNGAN BIAYA HARGA POKOK PRODUKSI PADA USAHA GORGANA CATERING

Yizri Ilevana Febrianty Rumalutur, Jesica Artha Sinaga,
Putri Febiola Simbolon, Masryani Anzelycha Siregar,
Catherine Intandya Ilhamti
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina

A. PENDAHULUAN

Bisnis usaha *catering* sangat banyak di Indonesia, hal ini terlihat dari orang-orang yang menyukai makanan dengan siap saji dan usaha *catering* ini bisa menjanjikan serta sukses. Makanan *catering* sendiri menawarkan banyak variasi dari menu lauk yang pemilik usaha tersebut buat, terkadang acara-acara besar yang banyak membutuhkan usaha *catering* ini sehingga, produksinya yang bisa dibuat secara massal dalam satu hari dengan porsi yang telah diminta oleh pemesan [1].

Salah satu pelaku usaha bisnis *catering* ini adalah Gorgana *Catering*, berada di Tangerang tepatnya berlokasi di Perum Binong Permai, Jalan Brawijaya I Blok EE NO. 38, RT.12/RW.15, Binong, Curug, Tangerang, Banten. Gorgana *catering* menghadirkan banyak pilihan menu lauk seperti ayam, ikan, daging, dan berbagai jenis sayuran lainnya. *Catering* ini memiliki cukup banyak pemesanan dari acara-acara besar seperti acara keagamaan ataupun acara pernikahan, selain itu usaha *catering* ini menerima untuk pesanan makanan sehari-hari. Banyaknya jumlah pesanan setiap harinya menjadikan bisnis usaha Gorgana *Catering* ini sukses dan menguntungkan.

Dalam suatu usaha terutama *catering* pasti harus menentukan harga pokok produksi dalam pembuatan nasi kotak. Perhitungan harga pokok produksi memiliki tujuan untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi barang yang jadi yaitu nasi kotak dan dijual. Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi ini adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* [2].

STUDI KASUS *JOB ORDER COSTING* 3

PENERAPAN METODE *JOB ORDER COSTING* DALAM PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA DE'JATI COFFEE

Fadhil Dhaifullah Bustamin, Fatoni Nur Afandi Fadli, Taufiq Akbar,
Halifa Shakira Lauselang, Nabila Almuarifin
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya tujuan umum sebuah *coffeeshop* adalah untuk mencari keuntungan dari semua penjualan yang sudah di produksi, sehingga usaha *coffeeshop* sebaiknya menerapkan sistem untuk menentukan harga pokok pesanan dari hasil penjualan. Biasanya usaha *coffeeshop* ini tidak mengetahui atau menentukan harga pokok produk yang baik dan benar. Perhitungan harga pokok produk adalah salah satu faktor terpenting untuk menentukan harga jual produk tersebut.

Perhitungan tersebut adalah hal yang sangat penting untuk *coffeeshop* ini sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Penetapan harga jual produk harus ditentukan dahulu harga pokok ditambah dengan laba. *Coffeeshop* ini harus menetapkan harga jual tersebut sehingga dapat memberikan imbalan jasa atas usaha dan kontinuitas produksi. Untuk memperoleh harga pokok yang tepat semua biaya yang telah digunakan untuk produksi bahan dan jasa harus diketahui agar bisa di tentukan tingkat harga minimalnya. Agar harga jual dapat ditetapkan maka *coffeeshop* harus menghitung terlebih dahulu harga pokok produksi. Harga pokok produksi adalah salah satu aspek penting dalam usaha karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan benar maka tidak akan mengetahui dengan pasti keuntungan yang diperoleh oleh usaha tersebut atau mungkin juga kerugian yang di derita usaha tersebut. Dengan demikian sistem akuntansi biaya sangat diperlukan oleh usaha *coffeeshop* ini.

STUDI KASUS *JOB ORDER COSTING* 4

PENERAPAN METODE *JOB ORDER COSTING* DALAM PROSES PRODUKSI TOKO PERCETAKAN SUMBER REZEKI

**Arya Aditya E., Burhanudin, Luthfi Okky B.,
Nathanael Bayu P., Prasatya Guntara
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina**

A. PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan perekonomian pada zaman saat ini di era globalisasi, yang menjadikan bisnis di Indonesia semakin tinggi. Salah satu bisnis yang ada yaitu usaha percetakan. Usaha yang banyak diminati berbagai kalangan karena setiap aktifitas kehidupan kita saat ini memerlukan percetakan untuk berbagai macam tujuan dan kebutuhan. Dan setiap usaha pastinya ingin semakin berkembang untuk mendapatkan keuntungan. Namun pada beberapa tahun terakhir sektor perekonomian sedang mengalami penurunan yang drastis. Hal tersebut disebabkan karena pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Sehingga secara langsung usaha percetakan baik besar maupun kecil sangat terdampak karena hal tersebut. Namun seiring waktu saat ini, perekonomian sedang mengalami perbaikan dan perkembangan yang dipengaruhi kasus penyebaran yang mulai terkendali dan mulai berkurang. Sehingga setiap bisnis termasuk usaha percetakan harus memiliki strategi dalam menghadapi kondisi normal yang memicu persaingan dalam bidang usaha yang akan semakin ketat.

Setiap bisnis pastinya sangat penting untuk memberikan pelayanan yang baik dan produk yang baik. Namun disisi yang lain dan menjadi hal penting dalam bisnis adalah memperhatikan mengenai harga jual produk. Harga pokok produksi merupakan cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam suatu produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya operasional pabrik. Biaya-biaya tersebut harus diperhitungkan untuk menentukan besarnya biaya produksi untuk memproduksi suatu jenis produk pada unit tertentu, atau dapat dikatakan untuk penentuan harga pokok produksi pada suatu produk yang diproduksi (Cristian, 2016). Menurut

STUDI KASUS *JOB ORDER COSTING* 5

PENGUNAAN METODE *JOB ORDER COSTING* PADA PRODUKSI BAKSO

**Briyan Laia, Johan Almer Ramandy, Togina Kurnia Tambunan,
Claudia Sridianita S., Zahra Afifah, dan Fiqri Rasyidiq
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina**

A. PENDAHULUAN

Bakso adalah makanan khas Indonesia yang digemari banyak orang. Bakso daging menurut BSN (1995-a) pada SNI No 01-3818 1995 merupakan produk makanan basah berbentuk bulatan atau bentuk lain yang diperoleh dari campuran daging ternak yang dapat berupa sapi atau ayam (kadar daging tidak kurang dari 50%) dan pati atau sereal dengan atau tanpa Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang diizinkan. Bakso sapi mempunyai kandungan nutrisi cukup baik karena terbuat dari daging sapi yang kadar proteinnya tinggi yaitu sebesar 20-22% dengan kadar lemak 4,8% (lean meat) (Aulawi dan Ninsix, 2009). Menurut Wibowo (2005), cara paling mudah untuk menilai mutu bakso serta mengenali bakso dengan kualitas yang baik adalah dengan menilai mutu sensoris atau mutu organoleptiknya. Paling tidak, ada 5 parameter sensoris utama yang dapat dinilai, yaitu kenampakan, warna, bau, rasa, dan tekstur.

Bakso merupakan usaha kuliner yang sangat digemari oleh masyarakat baik dewasa maupun anak-anak. Bukan hanya rasanya yang nikmat harganya juga terjangkau bagi kalangan atas, menengah, maupun ke bawah.

Bisnis makanan memiliki pangsa pasar tersendiri, yaitu pemuda seperti remaja, mahasiswa dan masyarakat penggemar kuliner. Salah satu bisnis makanan yang saat ini digemari adalah bakso. Banyaknya penggemar bakso yang meliputi kalangan bawah sampai ke kalangan atas menjadikan bisnis ini sebagai bisnis yang menjanjikan untuk memberikan keuntungan dan tidak mudah mengalami penurunan karena bisnis ini bukan merupakan bisnis musiman. Hal ini yang memotivasi kami dalam membangun dan mengembangkan usaha di bidang makanan/kuliner.

STUDI KASUS *ACTIVITY BASED COSTING* 1

PENERAPAN METODE *ACTIVITY-BASED COSTING* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA DIENG POTATOES

**Aulia Idharizqi, Aviva Ilsanti Putri,
Voni Diyah Nafis, Frans Yohanes, Juan P.O.S.
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina**

A. PENDAHULUAN

Dalam menentukan harga pokok suatu penjualan haruslah tepat dan sesuai dengan jumlah permintaan yang ada agar perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menentukan harga penjualan tersebut secara baik. Harga penjualan dapat ditentukan dengan menggunakan akuntansi biaya (*Cost Accounting*) secara tradisional maupun dengan menggunakan metode sistem *Activity-based Costing* (ABC). Sistem akuntansi biaya tradisional sendiri pada dasarnya dibutuhkan apabila biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan untuk biaya overhead dapat dialokasikan berdasarkan pada jumlah unitnya seperti jam kerja tenaga langsung atau jam mesin. Biaya penjualan produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional ini sering kali mengalami distorsi biaya yang berarti terjadi pembebanan biaya atau informasi terkait dengan biaya yang didapatkan bisa saja terlalu tinggi atau rendah. Hal ini tentu berakibat juga pada kesalahan dalam proses pengambilan keputusan mengenai harga penjualan.

Dieng Potatoes merupakan suatu industri yang menjual kentang dengan kualitas yang baik yang berada di Dieng, Jawa Tengah. Dieng Potatoes letaknya yang berada di dalam kawasan Dieng ini mempunyai lahan pertanian untuk kentang dengan kualitas yang baik dan udara yang segar. Salah satu permasalahan yang terjadi pada Dieng Potatoes yaitu dalam menentukan harga penjualan kentang, hal ini disebabkan Dieng Potatoes tidak menggunakan perhitungan angka-angka biaya yang tepat, akan tetapi perusahaan menggunakan kebijakan yang diambil oleh perusahaan itu sendiri

STUDI KASUS *ACTIVITY BASED COSTING* 2

ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY-BASED COSTING* DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DI CAFE X

Anggita Adiani Putri, Quene Amalla, Indah Octaviana,
Echa Hidayat, Syahla Lailanur Salsabila
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina

A. PENDAHULUAN

Sebuah bisnis sangat penting bagi pelaku usaha untuk mampu menentukan alokasi biaya serta harga pokok produksi yang dikeluarkannya. Perkembangan bisnis, maka persaingan pun semakin ketat. Para pelaku bisnis perlu mengetahui penentuan harga pokok produksi yang benar serta tepat untuk produknya. Selain itu juga untuk menghindari adanya *overstated* ataupun *understated* dalam harga pokok produksi. Harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dihabiskan untuk menghasilkan satu produk. Penentuan harga pokok produksi menjadi sangat penting karena akan memengaruhi harga pasaran produknya. Dan untuk menentukan perhitungan harga pokok produksi, para pelaku usaha masih sering menggunakan metode *traditional costing* [1].

Perhitungan dengan metode *traditional costing* hanya berfokus pada biaya bahan baku dan *labor* langsung yang berdasarkan per unitnya. Dan untuk biaya *overhead* ditentukan dengan dua metode, yaitu biaya produk/satuan dan biaya produk. Pembagian biaya dengan metode *traditional costing* didasarkan fungsi pokoknya yaitu ada tiga. Fungsi pokok tersebut ialah fungsi produksi, pemasaran, dan administrasi umum [2]. Kelemahan dari metode *traditional costing* yaitu perhitungan yang diperoleh kurang akurat. Hal tersebut karena metode ini hanya berfokus pada biaya yang dikeluarkan berdasarkan banyaknya produksi/unit. Sehingga saat produksi mengalami fluktuasi akan berpengaruh juga pada biaya *labor* langsung serta biaya *overhead* yang berubah sesuai dengan proporsinya [3].

STUDI KASUS *ACTIVITY BASED COSTING* 3

ANALISIS BIAYA POKOK PRODUKSI PADA TOKO KUE BASAH MOM KIM BERDASARKAN PENDEKATAN *ACTIVITY-BASED COSTING*

Muhammad Raihan Ramadhan, Resma Yunissa Lupi, Sindi Nasratul Huda, Steveanus Iglasias Sihombing, Ellease Christy Sembiring
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina

A. PENDAHULUAN

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik [1]. Biaya pokok produksi berdasarkan perencanaan harga jual dan laba yang diinginkan dari suatu produk, kemudian setelah itu dilakukan desain dan proses produksi untuk mencapai tujuan perbaikan usaha pada pengurangan biaya produksi produk. Dengan pendekatan *Activity-Based Costing* merupakan metode perhitungan biaya berdasarkan alokasi biaya ke setiap aktivitas produksi untuk masing-masing produk. Berdasarkan definisi tersebut, perusahaan dapat menggunakan metode *Activity-Based Costing* dalam mengendalikan biaya produksi.

Dalam usaha kue basah yang semakin maju, tidak sedikit pengusaha yang memilih membuka usaha kue tradisional dibandingkan dengan jenis usaha lainnya. Hal ini tentunya dapat menjadi tantangan tersendiri bagi para pengusaha kue basah yang sudah menjalankan maupun yang baru memulai bisnisnya di bidang kue basah. Sebagai perusahaan yang masih berkembang Mom Kim dapat memilih metode *Activity Based Costing* untuk meminimalisir biaya produksi, sehingga dapat membantu toko kue basah Mom Kim dalam bersaing dengan usaha kue basah lainnya yang juga semakin berkembang.

Pada sistem akuntansi tradisional terdapat perhitungan biaya produksi dilakukan atas dasar adanya biaya langsung serta biaya tidak langsung yang berhubungan dengan produk yang dihasilkan. Perhitungan secara tradisional melakukan pembebanan biaya tidak langsungnya dilakukan dengan atas

STUDI KASUS *ACTIVITY BASED COSTING* 4

ANALISIS BIAYA PRODUKSI PADA DEPOT AIR MINUM AMIRA MENGGUNAKAN *ACTIVITY-BASED COSTING*

Arif Irawan, Barandika, Fatih Wahid Satrio, Farisan Hawari,
Firman Gabe Siregar, Rizky Zaidan Novanto
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina

A. PENDAHULUAN

Usaha mikro merupakan usaha ekonomi yang dimiliki oleh perseorangan ataupun badan usaha yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Usaha mikro harus dimiliki oleh warga negara Indonesia. Dalam usaha mikro memiliki perhitungan biaya yang digunakan untuk menghitung seberapa besar biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu [1].

Biaya produksi adalah biaya untuk memproduksi yang terdiri dari bahan langsung, upah langsung, dan biaya tidak langsung [2]. Biaya langsung adalah biaya yang langsung berhubungan untuk menghasilkan sebuah produk. Selain diperlukan perhitungan biaya produksi, diperlukan juga mencari harga pokok produksi (HPP) yang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang dengan periode yang telah ditentukan [3].

Terdapat beberapa metode yang bisa menjadi pilihan untuk memperhitungkan biaya produksi per unit untuk suatu barang, salah satunya adalah *Activity-Based Costing*. Menurut Kamaruddin, *Activity-Based Costing* merupakan metode yang dimana perhitungan biaya produksinya dibebankan berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan [4]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbandingan perhitungan biaya menggunakan metode *Activity-Based Costing* dengan menggunakan metode tradisional yang dipakai oleh Depot Air Minum Amira.

Biaya produksi adalah biaya yang dibutuhkan perusahaan untuk memproses/mengolah barang mentah menjadi produk jadi. Pada biaya produksi (*cost production*) terdapat 3 faktor yang berpengaruh dalam pengolahannya, yakni bahan mentah (*raw material*), tenaga kerja, *overhead*

STUDI KASUS *ACTIVITY BASED COSTING* 5

PERHITUNGAN HARGA POKOK JAMUR *CRISPY* UMKM MUSHROOM-NIM DI PURWOKERTO MENGGUNAKAN METODE *ACTIVITY-BASED COSTING*

Nur Mala Cita, Windy Melani, Itho Albar Prakoso,
Jalu Anggoro Adhi Wicaksono
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina

A. PENDAHULUAN

Activity based costing merupakan sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan ataupun aktivitas pada produk. *Activity based costing* mengakui aktivitas, biaya aktivitas dan pemicu aktivitas pada tingkatan agregasi (*level of aggregation*) yang berbeda dalam satu lingkungan produksi [1].

Harga Pokok Penjualan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau perolehan barang yang dijual. Harga pokok penjualan merupakan juga biaya produk yang dapat ditelusuri menjadi suatu periode hanya jika produk tersebut dijual [2].

Usaha yang menjadi objek penelitian adalah UMKM jamur *crispy* Mushroom-Nim di Purwokerto. Selama ini, yang menjadi komponen dalam penentuan harga pokok penjualan pada UMKM tersebut hanya mempertimbangkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. Sehingga harga jual yang ditetapkan kurang akurat, dikarenakan belum mempertimbangkan semua biaya yang menjadi biaya penyusun pada produk.

Pada penelitian ini mengimplementasikan metode *activity-based costing* (ABC) sebagai metode penghitungan yang tepat untuk menghitung harga pokok penjualan pada UMKM jamur *crispy* Mushroom-Nim. Metode *activity-based costing* (ABC) dipilih karena metode ini paling sesuai untuk diterapkan pada UMKM jamur *crispy* Mushroom-Nim. Hal ini dikarenakan pada UMKM jamur *crispy* Mushroom-Nim varian produk yang dihasilkan relatif sedikit (hanya empat varian), kegiatan produksi dilaksanakan bersama, tidak ada

STUDI KASUS *ACTIVITY BASED COSTING* 6

ANALISIS PENERAPAN METODE TRADISIONAL DAN *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DI RESTORAN ALFA OMEGA

**Agesti Ayu, Gregorius Wenehen, Kenang Aryoga,
Stenlee Rollandiaz, Welly Theresia
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina**

A. PENDAHULUAN

Kota Wamena terletak di wilayah pegunungan tengah, Papua. Kota kecil ini berada di tengah sebuah lembah yang sangat subur dan cukup terkenal di Papua sebagai kota distrik, yang memfokuskan pada industri wisata, seperti wisata kuliner, ataupun wisata alam. Salah satu *sector* pendukung pada industri ini merupakan sarana restoran. Untuk menangkap pasar, maka bidang usaha restoran perlu menerapkan strategi yang jitu, baik pada hal sajian, rasa, serta pelayanan. Alfa Omega merupakan salah satu bisnis yang bergerak di industri kuliner dengan nama Alfa Omega *Restaurant*. Dalam manajemen persediaan menggunakan analisis metode *Activity based costing* dapat digunakan atau diterapkan untuk mengetahui aktivitas dalam produk yang sangat dibutuhkan untuk mengendalikan sejumlah persediaan dengan memperhatikan nilai investasi. Analisis *activity-based costing* menggolongkan barang sesuai peringkat nilai dari nilai tertinggi sampai terendah, dan kemudian menjadi terprioritas yang dibagi menjadi 3 kelompok yang disebut kelompok A, B, dan C.

Activity-based costing merupakan sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang kegiatan untuk memungkinkan personel perusahaan dalam melakukan pengelolaan terhadap kegiatan aktivitas yang dapat menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat serta dapat membantu perusahaan dalam keunggulan dan kelemahan perusahaan secara efisien [1, 2, 3].

STUDI KASUS *ACTIVITY BASED COSTING* 7

PENERAPAN METODE *ACTIVITY-BASED COSTING* DALAM PENENTUAN BIAYA PRODUKSI BIBIT AYAM RAS PEDAGING PADA PT BROILER JAYA

**Chinichi Ranov, M. Taufiq Fadhil, Afnes Adelia Putri,
Aisah Nazla, Azkia Salsabiella
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina**

A. PENDAHULUAN

Usaha ternak merupakan kegiatan yang sudah lama berkembang di masyarakat selain untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, yang utama adalah meningkatkan pendapatan. Salah satu jenis ternak yang banyak dipelihara masyarakat adalah ayam broiler (ras pedaging) karena kemampuannya sebagai penghasil daging yang potensial. Keberhasilan dalam usaha ternak ayam broiler dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi lingkungan yang tidak ramai, pengadaan pakan yang memadai, serta sumber daya manusia seperti kemampuan peternak dalam menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengolahan hasil. Peternakan mempunyai peranan yang cukup penting bagi kehidupan manusia, karena untuk dapat hidup sehat, manusia memerlukan protein. Pemenuhan kebutuhan protein dalam tubuh sangat tergantung dari susunan komposisi bahan makanan yang dikonsumsi setiap harinya.

Peternakan juga merupakan salah satu sektor perekonomian yang sangat berkembang di provinsi Sumatera Utara khususnya di kota Binjai. Peluang investasi agribisnis ayam broiler ini cukup menarik minat masyarakat untuk membuka usaha ini. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya dibangun usaha ternak ayam broiler baik yang peternak maupun perusahaan peternakan. Kegiatan usaha yang menarik dikaji di sub sektor peternakan adalah usaha agribisnis ayam pedaging. Ayam pedaging juga disebut juga ayam broiler merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup menjanjikan karena produksinya yang cukup cepat untuk kebutuhan pasar

STUDI KASUS *ACTIVITY BASED COSTING* 8

APLIKASI METODE *ACTIVITY-BASED COSTING* PADA PERHITUNGAN BIAYA PEMBANGUNAN FASILITAS PENUNJANG AKTIVITAS LOGISTIK (STUDI KASUS: PT GRAHA MULTI KREASI)

Ainer Rahmawati, Alfito Huda, Hanum Parinduri Nugroho, Nur An'nisa Amalia, Roby Akbar Difa, Shakyra Ayudia Manou
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina

A. PENDAHULUAN

Fasilitas penunjang logistik merupakan suatu bangunan khusus yang digunakan untuk melakukan segala kegiatan terkait logistik maupun transportasi barang. Fasilitas logistik juga berguna untuk meminimasi biaya operasional, biaya pengelolaan, maupun biaya produksi [1]. Beberapa perusahaan memberikan penawaran kepada klien yang membutuhkan pendukung layanan logistik, salah satunya yaitu ruko. Dalam pembangunan suatu ruko diperlukan perencanaan agar dapat meminimasi biaya namun tetap menghasilkan produk yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Perusahaan yang menjadi objek amatan ini adalah PT Graha Multi Kreasi yang berlokasi di Kota Palembang. Perusahaan tersebut bergerak di bidang konsultan konstruksi seperti perencanaan, pengawasan, jasa survey, studi dan penelitian. Perusahaan ini akan membangun ruko yang akan menjadi penunjang dalam fasilitas logistik. Ruko yang akan di bangun terdiri dari 5 pintu 2 lantai serta ukuran luas dan desain yang sama. Kegunaan dari ruko ini tergantung kebutuhan penggunaanya.

Menurut Angelina Hutomo Chandra [2] mengatakan bahwa biasanya pihak perusahaan dapat melakukan kesalahan dalam menentukan harga yang kurang menarik sehingga perusahaan kemungkinan kurang bisa bersaing dengan produk sejenis. Penggunaan metode ABC ini dikarenakan dapat meningkatkan proses penetapan biaya dalam 3 cara. Pertama yaitu dengan menjabarkan sekumpulan biaya yang digunakan untuk penentuan biaya overhead, cara kedua dengan menentukan biaya overhead ke item agar biaya

STUDI KASUS *ACTIVITY BASED COSTING* 9

PENERAPAN METODE *ACTIVITY-BASED COSTING* DALAM PENENTUAN BIAYA PRODUKSI KAPAL DI PT ARMADA BANGUN SAMUDERA

Sri Nuraini, Ribka E. Manik, Khoirunnisa,
Ester Yohana, Ulfa Damayanti
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut industri galangan kapal terus meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses produksinya, sehingga mampu bersaing dari segi *quality*, *cost*, dan *on time delivery* (QCD). Dalam proses produksi, dikenal dengan adanya istilah *Manufacturing Cycle Effectiveness* (MCE) yaitu seberapa efisien suatu aktivitas memanfaatkan sumber daya dalam menghasilkan keluaran.

Industri galangan kapal dalam negeri sebagai salah satu komponen industri kelautan yang harus mendapat perhatian serius agar menjadi industri yang kompetitif. Industri galangan kapal merupakan suatu industri yang paling utama dalam menunjang transportasi laut dalam rangka pembangunan maritime, yang berada dalam suatu industri yang berorientasi untuk menghasilkan produk berupa kapal (*ship*), bangunan lepas pantai (*offshore*), bangunan terapung (*floating plane*), dan lain-lain untuk kebutuhan pelanggan (*owner*, perusahaan, pemerintah). Sebagian besar, produksi dilakukan berdasarkan atas spesifikasi yang dipersyaratkan oleh pemesan atau pembeli. Sedangkan kapal merupakan suatu struktur dengan kombinasi yang kompleks dari berbagai komponen, kapal yang diklasifikasikan berdasarkan atas ukuran utama (*basic dimension*), berat (*displacement*), kapasitas angkut (*dead weight*), dan kegunaan servisnya. Beberapa definisi yang lebih spesifik didasarkan pada tipe atau tujuan penggunaannya.

Galangan kapal nasional dapat memproduksi kapal dengan tingkat produktivitas tinggi melalui penerapan teknologi dan manajemen produksi modern (Ma'ruf, 2014a). Kemampuan suatu galangan meraih pesanan kapal

STUDI KASUS *ACTIVITY BASED COSTING* 10

ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING METHOD* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI MINUMAN BOBA (STUDI KASUS: UMKM BERBASIS F&B 'NIH BOBA')

**Rika Febi Novita Anggraeni, Muhammad Ronaldy, Fazar Sutisna,
Natasya Sondang Panjaitan, Muhammad Alif Furqan
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina**

A. Pendahuluan

UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat di Indonesia. Permasalahan yang umum muncul pada suatu usaha kecil adalah laporan tentang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang belum dihitung secara tepat. Para pelaku usaha biasanya kurang rinci dalam mengidentifikasi biaya produksi dan tidak menerapkan metode perhitungan HPP yang sesuai. Akibatnya perhitungan HPP menjadi tidak tepat dan tidak mengetahui dengan pasti keuntungan atau kerugian yang diperolehnya.

Pada era globalisasi pertumbuhan ekonomi semakin pesat. Suatu pemegang bisnis dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan untuk memperoleh laba yang optimal. Laba optimal dapat diperoleh dengan cara menaikkan harga jual ataupun menekan biaya produksi serendah mungkin dengan tetap menjaga kualitas produk yang dijual. Pengalokasian biaya dan penentuan harga pokok produksi dalam proses bisnis merupakan hal yang penting agar tidak terjadi *overcosting*.

Menurut [1], penelitian menyatakan kelemahan terbesar UMKM terletak pada ketidakmampuan untuk menghitung biaya sehingga penentuan harga produk dilakukan tanpa dasar dan tidak memiliki perencanaan. Selain itu, pengendalian biaya serta pengambilan keputusan diputuskan tanpa adanya pertimbangan yang matang [1]. Sebagian besar penggerak bisnis hanya mengetahui dan memahami bahwa unsur dari biaya produksi terbatas pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Sementara untuk biaya *overhead* diasumsikan sebagai biaya lain-lain. Metode perhitungan tradisional sering

STUDI KASUS *ACTIVITY BASED COSTING* 11

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE TRADISIONAL DAN *ACTIVITY BASED COSTING* PADA UD HIDUP BARU

**M. Sandy Nur Hanifa S., Syahrudin El Asykari,
Tegar Najib Jati Riyanto, Naufal Azmi Veda Widodo,
Tiska Amalia S., Rahmat Dandi
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina**

A. PENDAHULUAN

UD Hidup Baru adalah perusahaan keluarga yang bergerak dalam bidang industri yang mengelola bahan mentah menjadi barang jadi atau yang lebih spesifik lagi adalah suatu industri pengelolaan produk yang menghasilkan kerupuk UD Hidup Baru berlokasi di kota Sidoarjo, Jawa Timur. Tepatnya di kecamatan Tulangan di desa Telasih. UD Hidup Baru ini memiliki tingkat persaingan yang cukup tinggi, karena telah banyak perusahaan di daerah kecamatan Tulangan tersebut yang bergerak dalam bidang industri yang sama. Diperlukan ketepatan dan kecermatan dalam menghitung dan membebaskan biaya sesuai dengan jumlah yang telah dikonsumsi oleh setiap aktivitas pembuatan produk agar dapat memperoleh harga pokok produksi yang akurat.

Salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah perusahaan harus dapat menentukan harga pokok produksi secara akurat karena harga pokok produksi tersebut akan dijadikan dasar dalam penentuan harga jual dan menghitung laba atau rugi perusahaan. Penentuan harga pokok produksi setiap produk UD Hidup Baru hanya memasukkan komponen biaya bahan saja. Hal tersebut jelas tidak sesuai dengan perhitungan harga pokok produksi secara tepat.

Ada dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu metode tradisional dan *Activity-based Costing*. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional akan lebih efektif digunakan jika perusahaan hanya memproduksi satu jenis produk saja, akan tetapi jika perusahaan

STUDI KASUS *JOINT COSTING*

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN TAHU MSM SEMARANG MENGUNAKAN METODE *JOINT COSTING*

Zahra Ashshabrina, Daris Setya Saputra, St Nuraulyah Nasri Asif,
Ahmad Hanif Nauval, dan Krisnina Yolanda Panjaitan
Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina

A. PENDAHULUAN

Perhitungan harga pokok produksi adalah perhitungan yang digunakan perusahaan untuk menetapkan harga jual produk dalam bentuk laporan keuangan. Setiap perusahaan harus tepat dan akurat dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi. Pada perhitungan harga pokok produksi dibutuhkan beberapa informasi antara lain informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat dalam penggolongannya [1].

Perusahaan Tahu MSM adalah perusahaan yang memproduksi tahu dan tahu bakso. Perusahaan Tahu MSM berlokasi di Jl. Singa Timur 1, Kalicari, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Perusahaan Tahu MSM masih menggunakan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi. Agar produsen tahu semakin berkembang maka harus memperhatikan setiap peluang yang ada. Salah satu cara yang digunakan yaitu produk dijual dengan harga yang rendah namun kualitasnya tetap bagus. Cara ini dilakukan jika harga pokok produksinya dilakukan dengan cara yang tepat [3]. Maka, sering sekali muncul pertanyaan berapa harga pokok produksi yang efisien untuk setiap produk tahu yang dihasilkan oleh Perusahaan Tahu MSM sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

Dalam proses produksi tahu dan tahu bakso, Perusahaan Tahu MSM melakukan produksi tahu secara bersamaan sehingga terdapat biaya bersama pada proses produksi, maka dibutuhkan pengalokasian biaya untuk masing-masing produk. Masalah biaya dapat muncul jika menghasilkan jenis produk secara bersamaan. Masalah biaya yang muncul ini disebut *join cost* biaya

ANALISIS DAN ESTIMASI BIAYA LOGISTIK

Kegiatan operasional untuk memproduksi barang/jasa, baik usaha yang bentuknya individual ataupun perusahaan dengan badan hukum, akan melibatkan proses pengelolaan sejumlah dana yang berasal dari modal pribadi maupun investasi dari berbagai pihak. Dana yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang/jasa dikenal sebagai biaya. Tiga elemen utama pembiayaan adalah untuk pemenuhan kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, dan beban.

Kegiatan operasional dalam proses produksi tersebut, melibatkan aktivitas logistik. Aktivitas logistik meliputi manajemen persediaan, peramalan permintaan, komunikasi logistik, penanganan material, layanan konsumen, proses pemesanan, pengemasan, pengadaan, pergudangan dan penyimpanan, pemilihan lokasi pabrik, suku cadang dan dukungan layanan, serta *reverse logistics*. Setiap perubahan terkait aktivitas-aktivitas dalam kegiatan operasional, khususnya aktivitas logistik, seperti adanya kegiatan pembelian bahan baku, maka akan memengaruhi pencatatan.

Buku ini membantu memberikan pemahaman pencatatan serta analisis estimasi dan biaya logistik, dengan pembahasan yang dimulai dari: Konsep Dasar Akuntansi dan Struktur Biaya, Metode *Job Order*, Metode *Process Costing*, Metode *Activity Based Costing*, Metode *Joint Costing*, Biaya Produk Bersama dan Sampingan. Buku ini dilengkapi dengan studi kasus, yang meliputi studi kasus: Analisis Harga Pokok Produksi, Penerapan Metode *Activity Based Costing*, Analisis Biaya Pokok Produksi, dan *Job Order Costing*.

Di samping itu, buku ini didukung oleh contoh-contoh serta latihan pada setiap babnya. Sehingga, buku ini diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan penyelesaian kasus terkait estimasi dan biaya dalam bidang logistik.